

Peran Pustakawan dalam Meningkatkan Kecerdasan Kolektif Menghadapi Bencanaⁱ

Dr. Rahmat Hidayat
Center for Public Mental Health
Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada

Bencana alam silih berganti menimpa bangsa Indonesia. Segala macam jenis alam telah dialami bangsa Indonesia, mulai dari gempa bumi, tsunami, letusan gunung berapi, kekeringan, angin puting beliung, banjir bandang, tanah longsor, dan beberapa jenis bencana yang lain. Mungkin hanya bencana alam dalam bentuk badai salju yang belum pernah kita alami. Selain itu bencana sosial seperti konflik dan kerusuhan juga memenuhi catatan sejarah bangsa kita. Bencana teknologi seperti kecelakaan pesawat terbang dan kecelakaan industri juga cukup sering menghiasi media masa kita. Dapat dikatakan bahwa bangsa Indonesia cukup kenyang mengalami bencana. Seorang ahli kebencanaan melihat Indonesia seperti sebuah supermarket bencana, di mana segala jenis bencana dapat ditemukan dan dikaji secara mendalam.

Kekayaan koleksi bencana yang kita miliki mungkin jauh lebih lengkap bila dibandingkan dengan bangsa mana pun di dunia ini. Dengan kata lain bangsa Indonesia memiliki pengalaman yang lebih banyak dibanding semua bangsa yang lain dalam hal menghadapi bencana. Ini dapat memicu pemikiran yang cukup menggelitik. Bila memang bangsa Indonesia memiliki pengalamannya yang kaya dengan bencana, manfaatnya yang dipetik dari kekayaan ini? Apakah artinya bangsa Indonesia paling berpengalaman, dan karenanya paling ahli, dalam kesiapan menghadapi bencana? Bukankah pengalaman merupakan guru yang paling baik?

Kalau kita cermati peristiwa-peristiwa bencana di Indonesia setidaknya dalam sepuluh tahun terakhir, maka jawaban atas pertanyaan tersebut adalah jelas. Pengalaman bangsa Indonesia menghadapi bencana belum ter-terjemahkan ke dalam kesiapan yang lebih tinggi dalam menghadapi bencana. Korban masih saja selalu terjadi, lebih banyak dari yang semestinya bisa diupayakan. Sistem tanggap bencana tidak di tempat atau tidak siap dioperasionalkan. Masyarakat tidak dan pemerintah masih selalu teragap-gagap menghadapi terjadinya bencana. Dengan demikian jelas bahwa bangsa Indonesia belum belajar dari pengalamannya menghadapi bencana di masa lalu. Bangsa Indonesia belum menjadikan pengalamannya sendiri yang kaya sebagai guru. Mengapa demikian?

Makalah ini mencoba untuk menelisik kemungkinan peran yang bisa dijalankan oleh pustakawan dalam meningkatkan kesiagaan bangsa Indonesia menghadapi bencana. Untuk itu kerangka analisis kecerdasan kolektif (*collective intelligence*) akan digunakan sebagai kerangka pemikiran. Tujuannya yang ingin dicapai bukanlah untuk menunjukkan bagaimana caranya profesi pustakawan bisa berkontribusi dalam mitigasi bencana di Indonesia. Cukup kiranya bila tulisan sederhana ini dapat merangsang pembaca untuk memikirkan lebih jauh bagaimana profesi pustakawan dapat berkontribusi dalam meningkatkan kesiagaan bangsa Indonesia menghadapi bencana.

Bencana sebagai sebuah keniscayaan

Sebagaimana disinggung di atas, bencana dapat dipilah menjadi bencana alam, bencana sosial, dan bencana teknologi. Bencana alam terjadi sebagai akibat dari faktor-faktor alamiah. Sumber penyebabnya adalah aktivitas dari alam itu sendiri. Bencana social muncul akibat perilaku antar manusia. Bencana sosial dan alam dapat berkombinasi, misalnya perusakan alam oleh manusia dapat menimbulkan bencana alam, seperti banjir dan tanah longsor. Sebaliknya, peristiwa bencana alam dapat menimbulkan bencana social. Sebagai contoh adalah konflik antar anggota masyarakat memperebutkan sumber daya untuk bertahan hidup yang menjadi langka setelah terjadinya bencana alam. Bencana teknologi hampir sepenuhnya merupakan sesuatu yang ditimbulkan oleh tindakan manusia. Termasuk dalam bencana teknologi adalah kecelakaan industri dan kecelakaan transportasi.

Salah satu penyebab utama bencana alam adalah faktor-faktor geologis. Termasuk di dalamnya adalah bencana letusan gunung berapi, gempa bumi, dan tsunami. Selain itu bencana alam disebabkan oleh faktor klimatologis, seperti kekeringan, angin topan, dan banjir bandang. Salah satu karakteristik dari bencana alam karena kedua faktor di atas adalah kejadian yang berulang. Letusan gunung berapi terjadi sejak zaman pra-sejarah, masih terjadi sampai saat ini, dan akan terus terjadi di masa depan. Dapat dikatakan bahwa sejarah bumi tempat manusia berpijak, sedari awal terbentuknya, adalah sejarah aktivitas vulkanik. Hal yang sama dapat dikatakan untuk gempa bumi. Pergeseran lempeng bumi yang merupakan penyebab gempa bumi telah, dan masih terus akan membentuk permukaan bumi. Pergeseran lempeng bumi dan letusan gunung berapi membentuk tanah, pulau, dan benua di mana kita hidup. Bahwa dalam proses situ terjadi korban material dan jiwa, itu bukanlah salah alam. Itu adalah salah manusia yang tidak bisa menyesuaikan diri.

Sama halnya dengan bencana alam, salah satu karakteristik dari bencana sosial adalah terjadinya pengulangan peristiwa krisis sosial dalam sepanjang rentang sejarah kehidupan manusia. Kerusakan, pengursakan, pembunuhan dan segala bentuk kekerasan fisik antar manusia menjadi ciri penanda dari bencana social. Konflik antara individu ditemukan sejak generasi pertama manusia di muka bumi ini, sebagaimana dikisahkan dalam agama-agama

samawi. Konflik dalam lingkup ini masih terjadi sampai saat ini. Bahkan tidak terbayangkan kehidupan manusia tanpa adanya konflik interpersonal. Konflik fisik antara kelompok masyarakat, baik berdasarkan tempat tinggal, suku, maupun agama juga merupakan kisah yang selalu ditemukan dalam setiap bagian sejarah kehidupan manusia. Peperangan antar negara merupakan sesuatu yang sampai saat ini tidak bisa dihapuskan oleh lembaga multinasional apa pun, termasuk PBB. Tidak terkirakan betapa besar pengorbanan harta-benda dan nyawa yang dikorbankan manusia dalam bencana social. Sedemikian sehingga almarhum Prof. Teuku Jacob dalam pidato purnatugasnya di Balai Senat Guru Besar Universitas Gadjah Mada berpendapat bahwa kemajuan yang dicapai manusia dalam sisi seni, ilmu pengetahuan, teknologi dan kemasyarakatan senantiasa dimundurkan kembali oleh bencana-bencana sosial yang ditimbulkannya sendiri. Beliau menyimpulkan bahwa sesungguhnya kemajuan peradaban manusia sejak pertama kali *homo sapiens* berada di muka bumi adalah nol. Tidak ada kemajuan absolut yang dihasilkan dari perkembangan kemampuan insan manusia.

Bencana teknologi hampir selalu disebabkan oleh faktor-faktor manusiawi manusia. Secara psikologis manusia bukanlah mahluk yang rasionalitas-nya sempurna. Manusia dikuasai oleh emosi; siapa pun pernah dan seringkali mengampil keputusan menyangkut segala macam urusan karena dorongan emosinya. Kemampuan memori dan berhitung manusia sangat terbatas. Daya fisik manusia tidak seberapa dibanding kemampuan beberapa jenis binatang. Kesemunya itu menyebabkan kekeliruan-kekeliruan yang tak bisa dihindari dalam teknologi ciptaan manusia. Selain itu kemampuan manusia mengoperasikan karya teknologinya pun sangat dipengaruhi oleh keterbatasan insani-nya. Karena itu bencana teknologi, baik itu dalam bentuk kecelakaan industri yang menyebabkan ribuan orang meninggal, seperti yang terjadi di Bhopal – India beberapa puluh tahun yang lalu, maupun tabrakan pesawat terbang di angkasa tidak akan pernah bisa sepenuhnya dihindari. Hukum Murphy mengatakan, bila sebuah ciptaan manusia bisa rusak, suatu ketika dia pasti akan rusak.

Karena itu manusia tidak akan pernah bisa bebas dari bencana. Bencana alam tidak akan pernah bisa dihindari kajadiannya. Manusia hanyalah wajib menyesuaikan diri dengan apa yang dimau alam. Bencana sosial muncul dari ciri insaniah manusia, terutama dalam bentuk rasa ingin tahu, rasa ingin memiliki, dan karenanya rasa tidak aman. Teknologi ciptaan manusia, yang esensinya merupakan sarana bagi manusia untuk bertahan dan mengembangkan hidup, mengandung ketidaksempurnaan dasar yang potensial mendatangkan marabahaya. Karena itu yang perlu dilakukan bukanlah menghindari bencana. Itu tidak mungkin dilakukan. Yang perlu dilakukan adalah menyiapkan diri menghadapi bencana.

Kesiapan Kolektif

Kalau bencana memang merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia, mengapa mahluk manusia tidak punah seperti dinosaurus? Mengapa justru manusia berkembang dengan

pesat dan bahkan terkesan mampu menguasai alam? Salah satu jawaban yang mungkin adalah adanya kesiapan kolektif manusia menghadapi ancaman bencana. Kesiapan kolektif ini diwujudkan dalam bentuk upaya bersama sejak zaman nenek moyang manusia. Kadang berhasil, kadang gagal dan menyebabkan lenyapnya sekelompok masyarakat. Kesiapan kolektif ini pula yang menyebabkan sekelompok masyarakat, atau bangsa, lebih berhasil dibandingkan bangsa yang lain. Dengan demikian kesiapan kolektif dapat menyebabkan kemajuan sebuah bangsa relatif terhadap bangsa yang lain.

Kesiapan kolektif menghadapi bencana telah ditunjukkan oleh sebagian dari masyarakat kita. Ketika tsunami menghantam pantai Aceh pagi hari tanggal 26 Desember 2004, korban meninggal di Pulau Simelue tidak mencapai 10 orang. Padahal pulau ini terletak di lepas pantai barat wilayah Aceh yang sangat dekat dengan garis patahan yang menyebabkan tsunami. Ini terjadi karena masyarakat memiliki tradisi yang dipelihara secara turun temurun. Setiap kali terjadi gempa bumi tradisi ini menuntun masyarakat untuk lari secepat mungkin ke perbukitan sambil meneriakkan peringatan “smoong ...” Masyarakat Pulau Simelue memiliki *wisdom* yang telah menyelamatkan hidup mereka dari bencana tsunami.

Kesiapan kolektif juga dinampakkan sebagian masyarakat Jepang yang tinggal di sisi pantai yang baru-baru ini dilanda tsunami. Di kaki bukit sepanjang garis pantai ini terdapat prasasti-prasasti kecil yang telah berumur ratusan tahun. Prasasti ini mengingatkan masyarakat untuk tidak membangun rumah di bawah posisi prasasti ini, karena niscaya akan terjangkau oleh tsunami. Masih terkait dengan bangsa Jepang, kesiapan kolektif juga ditunjukkan dalam bentuk struktur bangunan tradisional yang tahan gempa. Kesadaran untuk tidak membangun rumah di dekat garis pantai, dan struktur rumah tahan gempa, barangkali dapat menjelaskan relatif kecilnya tingkat kerusakan yang ditanggung masyarakat Jepang dalam bencana-bencana gempa bumi dan tsunami besar yang baru-baru ini dialaminya.

Ilustrasi di atas menunjukkan kesiapan kolektif sebagai sebuah kearifan kolektif. Istilah yang populer belakangan ini adalah kearifan lokal. James Surowiecki dalam buku populernya berjudul “The Wisdom of Crowds” menguraikan kearifan kolektif sebagai kemampuan dalam mengatasi tiga bentuk permasalahan kolektif. Ketiga bentuk tersebut adalah permasalahan kognitif, permasalahan koordinasi, dan permasalahan kerjasama (Surowiecki, 2004). Kesiagaan bencana masyarakat dapat dimaknai sebagai kemampuan kolektif masyarakat untuk menghadapi dan memecahkan ketiga bentuk permasalahan tersebut.

Permasalahan kognitif. Memperkirakan kapan dan di mana sebuah bencana akan menimpa pada dasarnya adalah sebuah permasalahan kognitif yang dihadapi secara bersama-sama oleh masyarakat. Solusi untuk setiap masalah kognitif, seperti terjadinya bencana, harus ditemukan. Karena itu kearifan local biasa terwujud dalam bentuk kemampuan untuk membaca tanda-tanda alam akan terjadinya bencana. Bahwa gempa bumi dan surutnya air laut merupakan pertanda

akan datangnya tsunami jelas dipahami oleh masyarakat Simelue. Pengetahuan *tacit* serupa tidak ditunjukkan oleh masyarakat yang lain. *Tacit knowledge* juga terwujud dalam bentuk solusi, seperti bangunan tahan gempa dan kearifan menjaga kelestarian.

Selain itu masyarakat juga perlu mengembangkan kemampuan untuk menyerap solusi kognitif berdasarkan bukti-bukti sains. Tidak perlu diragukan lagi bahwa perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini mampu menguak fenomena alam yang pada masa lalu dipandang misterius oleh masyarakat. Namun dalam berbagai situasi masyarakat masih enggan untuk mengikuti pertimbangan-pertimbangan dari para ahli. Bila kearifan lokal menyangkut pemahaman terhadap tanda-tanda alam tergolong pada *tacit knowledge*, sains tentang perilaku alam termasuk *explicit knowledge*. Dengan demikian untuk mengembangkan kesiagaan kolektif diperlukan integrasi antara *tacit* dan *explicit knowledge* untuk memecahkan masalah kognitif secara kolektif.

Permasalahan koordinasi. Bencana datang secara tiba-tiba. Menimpa banyak anggota masyarakat. Kerusakan terjadi secara meluas. Dalam waktu singkat diperlukan tanggapan dalam banyak hal, seperti pencarian dan penyelamatan (*search and rescue*), bantuan medis, supply makanan dan air, tempat berteduh sementara, dan pengadaan pakaian pantas pakai. Tanggapan dalam berbagai sektor kehidupan pun harus terus dilakukan dalam tahap-tahap selepas tanggap darurat. Kesemuanya itu menciptakan masalah koordinasi dalam tanggap bencana: siapa melakukan apa di tempat mana dan pada waktu kapan. Kekacauan dalam koordinasi selalu menimbulkan dampak yang fatal dalam tanggap bencana.

Bagaimana masyarakat memecahkan masalah koordinasi dalam tanggap bencana? Contoh yang baik ditunjukkan oleh masyarakat Yogyakarta ketika terjadi gempa bumi pada tahun 2006. Koordinasi terlihat pada semangat kebersamaan di antara seluruh warga yang rumahnya roboh maupun rusak berat. Segala macam bentuk bantuan dikumpulkan dalam satuan-satuan RT, baru kemudian didistribusikan secara adil untuk seluruh anggota. Dalam kasus ini rasa kebersamaan dalam masyarakat menjadi penuntun untuk memecahkan masalah koordinasi. Di pihak lain, kemampuan memecahkan masalah koordinasi juga ditunjukkan oleh kelompok-kelompok masyarakat dari luar yang datang membantu. Bila sempat menghitung, barangkali akan dijumpai ratusan kendaraan dari luar daerah yang mengangkut warga untuk bekerja bakti membangun rumah-rumah darurat. Siapa membantu di mana merupakan masalah koordinasi yang perlu dipecahkan secara baik. Bila tidak akan terjadi penumpukan bantuan di beberapa tempat, sementara tempat lain tidak tersentuh oleh bantuan dari luar. Masalah ini bisa dipecahkan melalui prinsip membantu tanpa membeda-bedakan. Siapa pun datang membantu di tempat yang tidak tersentuh bantuan lain. Dari ilustrasi ini pengembangan rasa kebersamaan dalam masyarakat, dan semangat membantu tanpa membeda-bedakan dapat menjadi kunci pemecahan masalah koordinasi dalam situasi bencana.

Dalam kehidupan modern seperti saat ini, kemampuan berkoordinasi secara tradisional seperti dipaparkan di atas tidak cukup. Sebuah bencana besar selalu mengundang perhatian dari masyarakat luas, dan bahkan dari lembaga-lembaga bantuan dari luar negeri. Koordinasi tidak hanya perlu dilakukan dalam skala sempit antar elemen dalam masyarakat. Koordinasi antar semua pihak yang terlibat dalam tanggap bencana sangat perlu dilakukan. Untuk itu diperlukan penguasaan metode-metode manajemen tanggap bencana yang telah diterima sebagai *best practice* oleh komunitas internasional. Kondisi ideal adalah bahwa inisiatif koordinasi tanggap bencana dilakukan oleh masyarakat dan Pemerintah Daerah setempat, atau oleh Pemerintah Pusat. Untuk itu diperlukan proses belajar dari elemen-elemen masyarakat dan pemerintah untuk menguasai metode-metode baku tersebut.

Masalah kerjasama. Bencana adalah ancaman bersama bagi seluruh komponen masyarakat. Karena itu dituntut kerjasama yang kuat antara seluruh komponen untuk bersiaga menghadapi, melakukan langkah-langkah mitigasi, dan menggerakkan tindak tanggap bencana. Namun bencana sering membuka kesempatan bagi elemen tertentu dari masyarakat untuk mengedepankan kepentingan pribadi. Sebagai contoh, masa tanggap darurat seringkali digunakan sebagai arena untuk promosi diri pihak-pihak tertentu. Karena itu bencana menuntut kemampuan masyarakat untuk bekerjasama, sehingga tercipta keterpaduan dalam segenap gerak langkah masyarakat dari sejak tahap pra- sampai pasca-bencana. Tantangan terbesar dalam masalah kerjasama adalah untuk memadukan *self-interested* dan *distrustful people* untuk bekerjasama, bahkan dalam kondisi ketika kepentingan-kepentingan pribadi yang sempit begitu menggoda (Surowiecki, 2004).

Kerjasama dan kebersamaan masyarakat dalam menghadapi bencana telah kita lihat, misalnya dalam bencana gempa bumi di Bantul beberapa waktu yang lalu. Namun pertentangan antar anggota masyarakat, antara masyarakat dan pemerintah, serta antara pemerintah dan lembaga-lembaga pemberi bantuan masih sering kita lihat. Mungkin pihak-pihak tersebut masih perlu belajar lebih banyak lagi untuk dapat mengembangkan kemampuan bekerjasama secara kolektif terkait dengan kesiagaan bencana. Pengalaman menghadapi bencana di masa lalu tentu menjadi sumber pembelajaran yang sangat penting. Dengan demikian kekurangan di masa lalu dapat diperbaiki, dan kesalahan yang sama tidak diulang di masa depan.

Kecerdasan Kolektif

Kesiapan kolektif masyarakat telah diuraikan sebagai sebuah faktor disposisi, atau faktor bawaan, dalam masyarakat. Namun bagaimana kesiagaan kolektif itu dapat dikembangkan? Bagaimana faktor bawaan itu terbentuk? Bagaimana memadukan sains dan teknologi modern untuk meningkatkan kearifan kolektif masyarakat? Bagaimana mengintegrasikan prinsip manajemen tanggap bencana modern dengan nilai-nilai kebersamaan yang ada di masyarakat?

Bagaimana memadukan standar praktek tanggap bencana modern dengan tata nilai yang berlaku di tengah masyarakat?

Salah satu pendekatan yang bisa dilakukan adalah dengan meningkatkan kecerdasan kolektif pada masyarakat. Kecerdasan kolektif merupakan dasar dari kemampuan masyarakat untuk memecahkan ketiga bentuk permasalahan kolektif sebagaimana diuraikan di atas. Keunggulan yang lain adalah pengembangan kecerdasan kolektif masyarakat dapat dilakukan secara relatif lebih mudah. Komponen-komponen dari kecerdasan kolektif masyarakat dapat diidentifikasi dengan jelas. Keberfungsian dari setiap komponen, dan kesalingterkaitan antar fungsi setiap komponen terhadap komponen yang lain, juga relatif bisa dikembangkan dengan cepat. Sebagaimana akan diuraikan dalam bagian berikutnya, perpustakaan dan pustakawan dapat memainkan peran yang strategis dalam pengembangan kecerdasan kolektif masyarakat terkait dengan kesiagaan menghadapi bencana.

Konsep arsitektur dan operasional fungsi kognisi dari ilmu psikologi dapat digunakan untuk memahami aspek struktural dari kecerdasan kolektif masyarakat. Komponen pertama adalah memori yang bertindak sebagai wadah penyimpanan pengalaman masa lalu masyarakat. Memori dapat berupa memori jangka pendek (*short-term memory*) dan memori jangka panjang (*long-term memory*). Kedua adalah fungsi persepsi yang menjembatani antara memori dan objek atau peristiwa yang dialami oleh masyarakat. Fungsi persepsi menghasilkan data yang kemudian disimpan dalam data. Pengolahan data menjadi informasi dilakukan melalui proses pemanggilan (*recalling* atau *retrieval*) data dari memori, yang merupakan komponen ketiga dari fungsi kecerdasan kolektif masyarakat. Terakhir dalam model yang sederhana ini adalah fungsi *judgment* dan pengambilan keputusan yang menghasilkan tindakan tanggap bencana pada masyarakat.

Sebagaimana diuraikan di atas, bencana alam dan sosial cenderung terjadi secara berulang sepanjang sejarah kehidupan masyarakat. Bangsa Indonesia sebenarnya memiliki pengalaman yang sangat kaya dalam menghadapi berbagai bentuk bencana. Ketidakberfungsian memori kolektif barangkali bisa menjelaskan mengapa kekayaan pengalaman itu tidak termanifestasi dalam tindakan siaga bencana yang lebih baik.

Kemungkinan penjelasannya adalah bahwa masyarakat kita tidak melembagakan fungsi penyimpanan pengalaman menghadapi bencana. Memang kearifan lokal yang menyiratkan adanya *tacit knowledge* bisa ditemukan di hampir setiap kelompok masyarakat. Namun penyimpanan pengalaman dalam bentuk yang memungkinkan dihasilkannya *explicit knowledge* masih sangat terbatas. Catatan terinci tentang peristiwa-peristiwa bencana di masa lalu sedikit sekali kita temukan dalam naskah-naskah kuno. Lebih sedikit lagi, bila memang ada, dari catatan itu yang diolah menjadi pengetahuan *explicit* bagi masyarakat. *Explicit knowledge* ini penting

dalam kaitan dengan kemampuan untuk memecahkan masalah kognitif, koordinatif, dan *cooperative* terkait dengan bencana, sebagaimana diuraikan dalam bagian berikutnya.

Sedikitnya ingatan tentang pengalaman bencana di masa lalu yang tersimpan di dalam sistem memori kolektif patut menjadi perhatian besar. Di samping menyebabkan rendahnya produksi *explicit knowledge* dari ingatan yang ada, yang patut diperhatikan adalah fakta tentang terdinya *memory decay*. Setelah jangka waktu tertentu data yang tersimpan di dalam ingatan dapat menjadi aus, dilupakan, atau secara teknis tidak dapat diaktifkan dalam prosesing kognitif individu dan masyarakat. Karena itu yang patut diperhatikan adalah upaya untuk meningkatkan kapasitas memori, terutama memori jangka panjang, sehingga peluruhan ingatan tersebut dapat diurangi sebanyak mungkin.

Salah satu komponen penting dalam proses persepsi dan penyimpanan ingatan adalah proses pengkodean (*coding*) terhadap informasi sensorik yang masuk ke dalam sistem kognisi. Pengkodean ini dapat berupa pemaknaan tentang apa yang sedang atau telah dialami. Organisasi ingatan di dalam sistem kognisi dilakukan berdasarkan kategori yang dibangun oleh sistem kognisi. Sebagai contoh, bencana alam dapat dimaknai sebagai sebuah peristiwa alam yang menimbulkan dampak menyengsarakan bagi masyarakat. Pemaknaan seperti ini akan mendorong upaya untuk mencari pemecahan dalam situasi serupa di masa depan, atau upaya-upaya untuk mengurangi sebanyak mungkin kesengsaraan yang akan ditimbulkan. Namun masyarakat Indonesia sering memaknai bencana alam bukan dalam konteks perilaku alam sebagai objek fisik. Bencana sering dimaknai sebagai ujian dari Tuhan. Karenanya upaya yang dilakukan adalah untuk tabah menghadapi ujian tersebut, kapanpun dan di mana pun bencana itu ditimpakan. Dengan demikian ingatan yang tersimpan di dalam sistem memori kolektif bukanlah informasi tentang fakta bencana yang bisa diverifikasi, melainkan kesan-kesan subjektif tentang ketabahan menghadapi cobaan dari Tuhan. Fungsi persepsual dalam sistem kognisi masyarakat dapat berdampak besar terhadap apa yang diingat masyarakat dari bencana sebelumnya.

Penyimpangan dalam proses perseptual dan keterbatasan dalam isi ingatan kolektif tentu berpengaruh terhadap kesiapan masyarakat menghadapi bencana. Selain itu pemanggilan ingatan dalam proses untuk memecahkan masalah kognitif juga potensial mengurangi tingkat kesiagaan masyarakat. Proses pemanggilan yang dilakukan secara teratur akan mengurangi peluruhan ingatan dalam sistem memori kolektif. Pemanggilan ingatan itu misalnya dilakukan dalam bentuk upacara-upacara tradisional dan pementasan karya seni masyarakat. Namun pengaktifan seperti ini lebih cenderung membentuk pengetahuan yang implisit. Sementara pemanggilan ingatan seperti yang dilakukan di dalam forum-forum akademik lebih potensial untuk menghasilkan pengetahuan eksplisit tentang bencana. Model pemanggilan ingatan eksplisit seperti ini barangkali perlu dilembagakan di dalam masyarakat kita, sehingga proses

pembentukan kecerdasan kolektif sebagaimana diuraikan di masyarakat dapat dikembangkan lebih jauh lagi.

Penutup: Perpustakaan, Pustakawan, dan Kecerdasan Kolektif dalam Menghadapi Bencana

Makalah ini mencoba menelisik kesiapan masyarakat menghadapi bencana dari sudut pandang kecerdasan kolektif masyarakat. Kata kunci yang relevan adalah kapasitas kognisi dan proses belajar masyarakat. Pada bagian akhir ini saya ingin menutup dengan mengajukan sejumlah pertanyaan terkait dengan peran yang bisa dijalankan oleh profesi pustakawan.

- (1). Perpustakaan secara fisik dapat disetarakan sebagai memori dalam sistem kognisi individu dan masyarakat. Kualitas memori dapat dinilai dari kapasitas yang ada, yakni seberapa banyak data dan informasi di simpan di dalamnya, dan seberapa lama ingatan itu disimpan dalam memori. Bagaimana perpustakaan di Indonesia menjalankan peran penyimpanan tersebut? Bagaimana profesi pustakawan melakukan fasilitasi untuk memperbesar kapasitas penyimpanan memori bencana?
- (2). Isi memori tergantung pada apa yang dipilih dan diputuskan untuk disimpan dalam sistem ingatan. Karena itu proses *atensi*, di mana peristiwa dan objek bencana diperhatikan atau diabaikan, merupakan faktor penentu. Bagaimana pustakawan berperan dalam proses masyarakat menyimpan pengalaman menghadapi bencana? Bagaimana peran pustakawan di dalam meminimalkan proses *selective attention* yang berdampak pada reduksi ingatan yang disimpan? Apa yang sebaiknya dilakukan?
- (3). Retensi ingatan dalam sistem memori tergantung pada seberapa sering dilakukan *retrieval* di proses kognisi. Materi yang sering diaktifkan kembali akan cenderung lebih bertahan lama. Sejauh mana profesi pustakawan Indonesia berperan dalam fasilitasi *retrieval* pengalaman bencana masyarakat Indonesia? Apa yang bisa dilakukan?
- (4). Kebermanfaatan isi memori tergantung pada sejauh mana ingatan itu diolah untuk menghasilkan pengetahuan masyarakat. *Implicit* dan *explicit knowledge* apa yang dihasilkan? Bagaimana dampaknya terhadap kesiapan menghadapi bencana? Bagaimana peran profesi pustakawan untuk mengembangkan pengetahuan, baik *implicit* maupun *explicit*, yang meningkatkan kesiapan masyarakat menghadapi bencana? Apa yang dapat dilakukan?

ⁱ Makalah ini disampaikan dalam Seminar Nasional “Peran Pustakawan dalam Mitigasi Bencana” yang diselenggarakan oleh Ikatan Pustakawan Indonesia, di Gedung Radyo Suyoso, Kompleks Kantor Gubernur DIY, Jalan Malioboro Yogyakarta, Kamis, 28 Juli 2011.